
**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG
KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PETANI MUDA
DI KABUPATEN MAJALENGKA**

Oeng Anwarudin¹, Sumardjo Sumardjo², Arif Satria², Anna Fatchiya²

¹Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari
Jalan SPMA Reremi, Manokwari, Papua Barat. Indonesia.

²Departemen Sain Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi
Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Email: ¹oenganwarudin@gmail.com, ²sumardjo252@gmail.com

ABSTRAK

Pihak yang memiliki peluang membina petani muda di pedesaan adalah penyuluh pertanian. Oleh karena itu, penyuluh pertanian dituntut berperan dalam menjaga keberlanjutan agribisnis petani muda. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif peranan penyuluh pertanian dan keberlanjutan agribisnis petani muda serta menganalisis pengaruh peranan penyuluh pertanian, karakteristik, kapasitas kewirausahaan dan faktor eksternal terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda. Penelitian dilaksanakan di Majalengka, Jawa Barat. Populasi penelitian adalah petani muda. Sampel dipilih sebanyak 137 orang menggunakan teknik cluster random sampling. Peubah penelitian terdiri atas karakteristik petani muda, dukungan eksternal, peranan penyuluh pertanian, kapasitas kewirausahaan dan keberlanjutan agribisnis. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal, kapasitas kewirausahaan dan potensi keberlanjutan agribisnis petani muda masih berada pada kategori rendah. Keberlanjutan agribisnis petani muda dipengaruhi oleh akses teknologi informasi komunikasi (TIK), faktor eksternal, peranan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan. Dengan demikian untuk menjaga keberlanjutan agribisnis petani muda dapat dilakukan melalui peningkatan akses TIK, penguatan peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal dan kapasitas kewirausahaan petani muda.

Kata Kunci: petani muda, teknologi informasi komunikasi (TIK), peranan penyuluh pertanian, keberlanjutan agribisnis

ABSTRACT

Those who have the opportunity to foster young farmers in rural areas are agricultural extension workers. Therefore, agricultural extension workers are required to play a role in maintaining the sustainability of young farmers' agribusiness. The research aims to analyze descriptively the role of agricultural extension workers and the sustainability of young farmers' agribusiness, and analyze the influence of the role of agricultural extension workers, characteristics, entrepreneurial capacity and external factors on the sustainability of young farmers' agribusiness. The study was conducted in Majalengka, West Java. The population is young farmers. The sample was selected as many as 137 people using cluster random sampling techniques. The research variables consisted of the characteristics of young farmers, external support, the role of

agricultural extension workers, entrepreneurial capacity and agribusiness sustainability. Data analysis techniques using descriptive statistical analysis and multiple regression. The results of the study concluded that the level of the role of agricultural extension workers, external factors, entrepreneurial capacity and the potential for agribusiness sustainability of young farmers remained in the low category. The sustainability of young farmers' agribusiness is affected by access to information and communication technology (ICT), external factors, the role of agricultural extension workers and entrepreneurial capacity. Thus to maintain the sustainability of agribusiness young farmers can be done through increasing access to ICT, strengthening the role of agricultural extension workers, external factors and the entrepreneurial capacity of young farmers.

Keywords: young farmers, communication information technology (ICT), the role of agricultural extension workers, agribusiness sustainability

1. PENDAHULUAN

Beberapa hasil penelitian melaporkan generasi muda kurang tertarik menekuni usaha pertanian. Generasi muda memiliki minat yang rendah untuk beraktivitas pada bidang pertanian. Demikian juga sebagian besar orang tua kurang berminat apabila anaknya menjadi petani (Wiyono *et al.* 2015). Kapasitas dan kemandirian pelaku muda agribisnis relatif terbatas (Setiawan, Sumardjo, Tjitropranoto, *et al.* 2015). Tenaga kerja bidang pertanian semakin berkurang sebagai akibat sedikitnya generasi muda yang menekuni bidang pertanian (Wardani and Anwarudin 2018). Akibat dari hal tersebut, jumlah petani di Indonesia menurun 15 persen dari tahun 2003 ke 2013 (Anwarudin *et al.* 2019).

Keberlanjutan usaha pertanian pada petani muda menjadi

bahan perhatian serius mengingat beberapa kasus. Sebagian alumni magang jepang diketahui ada yang tidak melanjutkan usaha pertaniannya. Sebagian pemuda pedesaan meninggalkan usaha pertanian di desa dan pergi ke kota untuk bekerja pada bidang non pertanian. Demikian juga ada sebagian anak petani yang sudah terlibat dalam pertanian orang tuanya tetapi tidak melanjutkan usaha pertaniannya. Temuan awal diketahui bahwa salah satu alasan beralihnya mata pencaharian generasi muda dari petani ke sektor lain karena rendahnya pendapatan bersih dan persaingan pemasaran produk pertanian yang ketat. Namun demikian, beberapa petani muda yang kreatif dan inovatif, dapat bertahan dan mengembangkan usaha pertaniannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ada sekelompok generasi muda yang telah menekuni usaha pertanian. Beberapa laporan menyatakan ada beberapa petani muda yang telah memiliki minat yang tinggi (Harniati dan Anwarudin 2018). Petani muda tersebut tergabung dalam komunitas seperti KPMI (Komunitas Petani Muda Indonesia), IKAMAJA (Ikatan Magang Jepang), HIDATA (Himpunan Pemuda Tani) dan alumni PATRA (Pelatihan Anak Tani Remaja). Generasi muda yang terlibat pada komunitas tersebut telah melakukan aksi nyata pada bidang pertanian yang tinggi (Harniati dan Anwarudin 2018) dan memiliki potensi usaha pertanian yang berkelanjutan (Anwarudin *et al.* 2019). Hal ini mengindikasikan regenerasi petani dapat terwujud dengan cara membangkitkan motivasinya dan dilakukan pembinaan agar usaha pertaniannya berkelanjutan.

Salah satu pihak yang dapat berinteraksi langsung dengan generasi muda di lapangan adalah penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian

menurut Wardani dan Anwarudin (2018) memiliki peranan sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap petani termasuk petani muda. Pembinaan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani muda kearah yang lebih baik. Harapannya, keberlanjutan usaha pertanian petani muda dapat diwujudkan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif peranan penyuluh pertanian dan keberlanjutan usaha agribisnis petani muda. Selanjutnya menganalisis pengaruh peranan penyuluh pertanian terhadap keberlanjutan usaha agribisnis petani muda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data-data kualitatif. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan survai. Pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan kuesioner.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Majalengka. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan sebagai daerah yang memiliki komoditas pertanian lengkap mulai dari komoditas dataran rendah sampai tinggi. Waktu rangkaian penelitian pada tahun 2017 sampai dengan 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani muda pelaku pertanian di lokasi penelitian. Sehubungan dengan sangat banyaknya jumlah individu pada populasi tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel. Sampel dipilih sebanyak 137 orang menggunakan teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan peneliti dari responden yaitu para petani muda sebagai data primer melalui teknik wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas kuesioner dan panduan (*guidance*) wawancara.

Peubah penelitian terdiri atas karakteristik petani muda (X_1), dukungan eksternal (X_2), peranan penyuluh pertanian (X_3), kapasitas kewirausahaan (X_4) dan keberlanjutan agribisnis (Y). Karakteristik petani muda memiliki subvariabel pendidikan formal, lama usaha, lama

pelatihan, akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), persepsi dan motivasi. Peranan penyuluh pertanian memiliki indikator sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan kunsultan. Kapasitas kewirausahaan petani muda memiliki indikator kemampuan teknis, daya adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha dan menjalin kerjasama. Potensi keberlanjutan agribisnis petani muda diuraikan dalam beberapa indikator yaitu keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial. Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan pada instrumen penelitian dengan hasil valid dan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan regresi berganda. Model statistik sebagai berikut:

$$Y = k + aX_{1,1} + bX_{1,2} + cX_{1,3} + dX_{1,4} + eX_{1,5} + fX_{1,6} + gX_2 + hX_3 + iX_4$$

Keterangan:

- Y : Keberlanjutan agribisnis petani muda
- $X_{1,1}$: Pendidikan formal
- $X_{1,2}$: Lama usaha
- $X_{1,3}$: Lama Pelatihan
- $X_{1,4}$: Akses TIK
- $X_{1,5}$: Persepsi
- $X_{1,6}$: Motivasi

X₂ : Faktor eksternal
X₃ : Peranan penyuluh pertanian
X₄ : Kapasitas kewirausahaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Hasil penelitian menemukan bahwa peranan penyuluh pertanian berada pada kategori rendah (Tabel 1). Penilaian petani muda terhadap penyuluh pertanian tersebut meliputi perannya sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Temuan di lapang, petani muda belum menjadi prioritas sasaran penyuluhan. Sasaran penyuluhan pertanian lebih banyak dilakukan kepada petani dewasa. Kegiatan penyuluhan lebih sering dilakukan melalui pendekatan kelompok seperti yang dilaporkan Pradiana, Anwarudin, dan Maryani (2020). Kondisi kelompok tani saat ini umumnya adalah kelompok tani dewasa yang anggotanya beragam dengan mayoritas petani dewasa.

Petani muda kadang-kadang menjadi bagian dari kelompok tani yang sudah ada. Dengan demikian, penyuluh pertanian sebagai fasilitator belum maksimal mendampingi petani muda dalam hal fasilitasi dengan sumber inovasi, mitra, sumber modal, dan pasar. Sebagai komunikator, penyuluh juga belum optimal menyampaikan informasi dan inovasi. Peranan penyuluh pertanian terhadap petani muda yang rendah harus menjadi perhatian serius mengingat pentingnya peranan penyuluh dalam mempengaruhi perilaku petani (Amanah dan Sadono 2015, Wardani dan Anwarudin 2018), dan meningkatkan kapasitas petani (Fatchiya dan Hernanda 2015, Hauser *et al.* 2016, Anwarudin and Dayat 2019). Penyuluh pertanian berperan juga dalam membangkitkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Harniati dan Anwarudin 2018).

Tabel 1. Rata-rata skor peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal, kapasitas kewirausahaan dan potensi keberlanjutan usaha petani muda

Variabel dan Subvariabel	Rata-rata	Kategori
Karakteristik Petani Muda		
a. Lama pendidikan (tahun)	9,55	Modus: SMA
b. Lama usaha (tahun)	5,25	Sebentar
c. Pelatihan (hari)	1,14	Modus: Tidak pernah
d. Akses TIK (kali/minggu)	7,28	
e. Persepsi (0–100)	61,04	Sedang
f. Motivasi (0–100)	26,69	Rendah
Faktor Eksternal (0–100)	32,34	Rendah
Peranan Penyuluh Pertanian (0–100)	26,91	Rendah
Kapasitas Kewirausahaan (0–100)	43,62	Rendah
Potensi keberlanjutan agribisnis (0 – 100)	31,18	Rendah

Penyuluh pertanian saat ini terdiri atas penyuluh pertanian pemerintah, swasta dan swadaya. Dari tiga jenis penyuluh pertanian tersebut, walaupun peranannya masih rendah namun semuanya telah dirasakan peranannya oleh petani muda. Jumlah penyuluh pertanian pemerintah yang terbatas menyebabkan belum optimalnya peran penyuluh pemerintah mendampingi petani muda. Temuan di lapangan, peranan penyuluh pertanian pemerintah mulai dapat disubstitusi oleh penyuluh swadaya. Salah satu peranan penyuluh pertanian swadaya yang dirasakan petani muda adalah menjadi motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian swadaya dapat menjadi sumber motivasi dan contoh sukses bagi petani muda. Penyuluh pertanian

swadaya sering menjadi tempat untuk bertanya dan rujukan solusi ketika usahatani pemuda tani mengalami hambatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Haryanto *et al.* (2017), Anwarudin dan Haryanto (2018), dan Haryanto *et al.* (2018).

Petani muda menilai bahwa faktor eksternal yang mendukung aktivitas pertanian petani muda berada pada kategori rendah. Faktor eksternal tersebut meliputi dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar. Beberapa petani muda mengemukakan bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dinikmati seperti adanya pelatihan kewirausahaan dan teknis, fasilitasi magang, bantuan modal usaha dan sarana prasarana, namun belum optimal dan merata. Pemerintah

menurut sebagian petani muda lebih memperhatikan generasi lanjut yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang anggotanya mayoritas petani dewasa. Sebenarnya, beberapa keberpihakan pemerintah mulai dirintis dan sudah berjalan menysar khusus kepada generasi muda. Kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan dan teknis serta magang telah dilakukan oleh Balai-balai Pelatihan Kementerian Pertanian (Anwarudin *et al.* 2019). Pendampingan generasi muda melalui PWMP (Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian) telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian bekerjasama dengan Perguruan Tinggi di Indonesia (Yunandar, Hariadi, dan Raya 2019). Demikian juga pendampingan kelembagaan petani muda sudah dirintis oleh Perguruan Tinggi lingkup pertanian melalui pengabdian masyarakat (Nazaruddin dan Anwarudin 2019). Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadi perangsang bagi petani muda untuk dapat mengembangkan usahanya (Conway *et al.* 2016).

Regenerasi petani sebenarnya dapat dimulai dari keluarga. Rendahnya dukungan keluarga terhadap petani muda selaras dengan temuan di lapangan yang ternyata walau sebagian besar petani muda adalah anak petani, sebagian besar orang tua lebih senang anaknya bekerja pada bidang lain. Diantara petani muda ada yang belajar pertanian secara langsung dari orang tuanya. Sebagian besar petani muda juga bekerja pada lahan orang tuanya. Hal tersebut sudah mencerminkan proses regenerasi pertanian keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Namun demikian, dukungan orang tua dalam mengkader anaknya menjadi petani belum optimal. Sebagian besar orang tua tidak setuju anaknya menjadi petani. Sebagian besar orang tua mengajari anaknya bertani setelah anaknya terpaksa tidak bekerja disektor non pertanian atau telah memiliki kewajiban menafkahi/berkeluarga. Demikian juga dengan bantuan hibah atau warisan berupa lahan, modal usaha dan alat mesin pertanian kadang-kadang tidak memungkinkan

karena kepemilikan sebagian besar orang tua mereka terhadap hal tersebut sangat minim. Optimalnya, keluarga memiliki peranan yang besar dalam melakukan transformasi generasi muda menjadi penerus pelaku pertanian. Peranan keluarga tersebut meliputi penanaman sikap respek, sosialisasi dan pewarisan usaha pertanian seperti rekomendasi Joosse dan Grubbstrom (2017).

Hasil penelitian menemukan bahwa dukungan komunitas berada pada kategori sangat rendah. Komunitas dalam hal ini adalah teman baik dalam kelembagaan, teman sebaya sesama petani maupun teman virtual. Kelembagaan petani muda tidak banyak namun ada beberapa yang telah terbentuk. Sebagian mereka juga tergabung dalam komunitas yang terhubung secara virtual seperti Komunitas Petani Muda Indonesia (KPMI). Walau dukungan komunitas sangat rendah namun telah dirasakan keberadaannya oleh sebagian petani muda. Melalui komunitas, petani muda seperti memiliki teman seperjuangan yang sama-sama sedang berusaha. Petani muda dapat bertukar

informasi antara sesama anggota komunitas. Mereka merasakan bahwa komunitas memberi bekal pengetahuan, keterampilan, motivasi dan informasi seperti varietas unggul, lahan, teknis budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pasca panen dan pemasaran. Hasil penelitian tentang dukungan komunitas tidak sesuai dengan penelitian Anwarudin *et al.* (2019). Hal ini karena seluruh responden penelitian sebelumnya adalah anggota komunitas petani muda sementara responden penelitian ini adalah para petani muda umum di pedesaan.

Dukungan pasar yang banyak membantu petani muda adalah informasi harga jual, informasi volume permintaan komoditas dan informasi pembeli/konsumen. Namun demikian, petani muda merasa dukungan pasar tersebut masih sangat terbatas. Padahal, tersedianya pasar dapat membuka peluang usaha petani muda menjadi lebih baik. Informasi pasar yang lancar, dapat merangsang potensi usaha yang lebih maju dan berkelanjutan (Nasution *et al.* 2011, Sato, Tabuchi, dan Yamamoto 2012, Dayat, Anwarudin, dan Makhmudi

2020, Dayat dan Anwarudin 2020). Informasi pasar dapat membuat pelaku usaha menjadi inovatif mengidentifikasi peluang (Cohen dan Winn 2007, Lehner dan Kaniskas 2012) untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru (Hansson *et al.* 2013, Pinho dan de Sá 2014, Bouette dan Magee 2015).

Hampir seluruh responden sudah memiliki kapasitas kewirausahaan. Mereka memiliki kapasitas kewirausahaan yang bervariasi dan sebagian besar berada pada kategori rendah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani muda sudah memiliki kemampuan teknis pertanian. Kemampuan tersebut berasal dari keterlibatannya selama ini dalam pertanian orang tuanya. Kemudian, petani muda jauh lebih baik dalam menyesuaikan dengan teknologi, inovasi baru dan perkembangan informasi. Dibanding petani dewasa, petani muda lebih cepat mendapatkan informasi terkini, mencoba dan menerapkan teknologi terbaru. Hal ini karena petani muda sangat dekat dengan penggunaan teknologi informasi seperti handphone dan internet. Petani muda

dalam melakukan usaha tani terinspirasi oleh petani lain yang sukses. Petani sukses tersebut dapat merupakan petani dewasa maupun petani yang sebaya dengannya. Oleh karenanya, petani muda sering menjalin komunikasi dan kerjasama dengan teman komunitasnya. Namun demikian, sebagian besar petani muda belum memiliki kelembagaan petani yang dapat menaunginya. Petani muda yang memiliki kapasitas kewirausahaan memiliki potensi untuk menjadi pelaku usaha yang tangguh. Petani muda yang sudah memiliki kapasitas kewirausahaan cenderung mempunyai bekal untuk melanjutkan usaha pertaniannya (Anwarudin *et al.* 2019).

Petani muda memiliki skor rata-rata potensi keberlanjutan agribisnis yang rendah (Tabel 1). Kondisi ini didukung oleh sebagian besar petani muda memiliki potensi keberlanjutan usaha tani pada kategori rendah (89,05%). Penilaian terhadap keberlanjutan usaha ini layak menjadi perhatian serius mengingat mereka seharusnya memiliki rasa percaya diri dan optimis terhadap usaha yang selama

ini ditekuninya. Namun demikian ternyata petani muda di Majalengka lebih banyak yang pesimis bahwa agribisnis masa depannya mengalami kemunduran atau stagnan. Oleh karena itu keterlibatan para pihak dan pemangku kepentingan untuk mengambil bagian dan menjadi solusi terhadap permasalahan regenerasi petani sangat diharapkan. Hal ini karena regenerasi petani merupakan peristiwa logis untuk mempertahankan keberadaan pelaku pertanian agar keberlanjutan usaha pertanian tetap terjaga (Dayat and Anwarudin 2020). Regenerasi petani merupakan bentuk praktik pertanian untuk mengamankan ketersediaan pangan secara berkesinambungan (Joosse and Grubbstrom 2017).

Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda

Analisis statistik regresi berganda telah digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha agribisnis petani muda. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha petani muda adalah akses TIK, faktor eksternal, peranan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan (Tabel 2). Beberapa faktor berpengaruh tidak nyata terhadap keberlanjutan usaha petani muda yaitu tingkat pendidikan, lama berusaha tani, pelatihan, persepsi dan motivasi. Dengan demikian, dapat dikemukakan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 15,724 + 0,632X_{14} + 0,658X_2 + 0,942X_3 + 0,721X_4$$

Tabel 2. Pengaruh Peranan Penyuluh Pertanian, Karakteristik, Faktor Eksternal dan Kapasitas Kewirausahaan Terhadap Potensi Keberlanjutan Usaha Petani Muda di Kabupaten Majalengka

No	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R ²	0,516		
2.	Konstanta	15,724	0,022	Berpengaruh
3.	Pendidikan (X _{1,1})	0,163	0,318	
4.	Lama Usaha (X _{1,2})	-0,349	0,705	
5.	Pelatihan (X _{1,3})	3,432	0,357	
6.	Akses TIK (X _{1,4})	0,632	0,006	Berpengaruh
7.	Persepsi (X _{1,5})	-0,176	0,460	
8.	Motivasi (X _{1,6})	-0,132	0,527	

No	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
9.	Faktor Eksternal (X_2)	0,658	0,050	Berpengaruh
10.	Peranan Penyuluh (X_3)	0,942	0,003	Berpengaruh
11.	Kapasitas Kewirausahaan (X_4)	0,721	0,035	Berpengaruh

Penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan agribisnis petani muda dipengaruhi oleh akses TIK. Semakin sering akses petani muda terhadap TIK maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan usaha petani muda. Kenaikan 1 poin akses TIK meningkatkan 0,632 poin keberlanjutan usaha petani muda. Melalui TIK, petani muda ini membentuk komunitas, saling memotivasi, berbagi informasi dan teknologi, saling tukar pengetahuan dan keterampilan serta bermitra dalam memasarkan produk pertanian. Ada yang khas yang menjadi penghubung diantara mereka, jembatan tersebut adalah teknologi informasi dan komunikasi berupa grup-grup WhatsApp. Mereka juga memasarkan produk melalui online, bergabung dengan tokopedia dan bukalapak. Beberapa diantara para petani muda yang sudah maju ini menjadi ketua kelompok tani dan penyuluh swadaya. Mereka membimbing para petani yang juga sebagian masih muda dengan ciri

khas mudanya, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mengedepankan media digital dan media sosial. Aktivitas seperti ini ternyata mampu membangkitkan kembali minat petani dan generasi muda kepada sektor pertanian (Prawiranegara *et al.* 2015). Setelah termotivasi, untuk bidang teknis yang memerlukan pendalaman mereka mencari tokoh untuk berkonsultasi (Prawiranegara *et al.* 2016), (Anwarudin and Haryanto 2018). Petani muda sebagian besar melakukan akses pertanian yang tinggi terhadap TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). TIK dalam penelitian ini meliputi *chat* melalui pesan singkat dan *whatsapp*, telephone dan browsing pada saluran internet. Saluran media yang paling sering mereka akses adalah *whatsapp*, baik pribadi maupun grup. Isi *chat* terkait pertanian yang sering tampil diantaranya adalah informasi lahan, produk yang dibutuhkan, harga produk dan pemasaran. Pada grup *whatsapp*, beberapa kali

dilakukan juga diskusi tentang teknis budidaya komunitas pertanian dengan menampilkan narasumber. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setiawan, Sumardjo, Tjitropranoto, et al. (2015), Prawiranegara et al. (2016), dan Anwarudin et al. (2019) bahwa akses TIK memiliki efek yang signifikan.

Faktor eksternal berpengaruh positif terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda. Semakin tinggi dukungan pemerintah, dukungan komunitas, dukungan keluarga dan informasi pasar, maka semakin meningkat potensi keberlanjutan usaha petani muda. Setiap kenaikan 1 poin dukungan faktor eksternal meningkatkan 0,658 poin potensi keberlanjutan usaha petani muda. Berdasarkan wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa dukungan faktor eksternal telah membangkitkan petani muda berinteraksi dengan petani lainnya dan pihak lainnya dalam sebuah komunitas untuk mencari solusi memecahkan masalah yang dihadapi petani muda dan meningkatkan perannya secara ekonomi dan sosial.

Dengan terjalinnya hubungan yang lebih baik dalam wadah komunitas tersebut menyebabkan petani menjadi dapat menentukan keputusan dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Komunitas sebagai wadah dapat membuat petani menjadi bertambah kuat dalam upaya meningkatkan keuntungan dan mengurangi kerugian (Harniati, Junaidi, dan Anwarudin 2018, Harniati dan Anwarudin 2018). Dengan demikian usaha pertanian menjadi lebih menguntungkan dan mempunyai daya saing sehingga menjadikan usaha agribisnis berkelanjutan. Kelembagaan petani dan tindakan kolektif sering dilihat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan akses petani ke pasar (Anwarudin 2017, Anwarudin dan Dayat 2019).

Dukungan eksternal pada penelitian ini terdiri atas dukungan pemerintah, dukungan keluarga dan dukungan komunitas. Sebagian besar petani muda menilai bahwa dukungan eksternal pada aktivitas pertanian mereka berada pada tingkatan sedang. Beberapa petani muda mengemukakan bahwa

dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pelatihan baik teknis maupun kewirausahaan, fasilitasi magang dan bantuan alat, namun belum optimal dan merata. Dukungan pemerintah dinilai petani muda lebih memperhatikan generasi lanjut yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang anggotanya mayoritas petani dewasa. Namun demikian, beberapa keberpihakan pemerintah yang mulai dirintis maupun sudah berjalan cukup lama yang menysasar generasi muda seharusnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan petani muda. Kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan dan teknis merupakan pendidikan nonformal serta magang merupakan pendidikan informal dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan (Ledwith dan Reilly 2014). Demikian pula dengan bantuan modal usaha dan sarana prasarana dapat menjadi perangsang bagi penerima untuk dapat mengembangkan usahanya (Trell, Hoven, dan Huigen 2014).

Keluarga dapat menjadi kelas untuk memulai regenerasi petani. Sebagian petani muda belajar bertani secara langsung dari orang tuanya. Sebagian petani muda bekerja pada lahan orang tuanya. Hal tersebut sudah mencerminkan regenerasi pelaku pertanian keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Orang tua seharusnya memiliki peran dalam melakukan transformasi generasi muda menjadi penerus pelaku pertanian. Peran orang tua tersebut meliputi penanaman sikap resfek, sosialisasi dan pewarisan (Joosse dan Grubbstrom 2017). Namun demikian masih ditemukan orang tua mereka berharap anaknya dapat bekerja pada bidang non pertanian.

Peranan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda. Berdasarkan temuan lapang, penyuluh pertanian dan kelompok tani telah berusaha mengembangkan jiwa wirausaha dengan memfasilitasi peningkatan kemampuan menganalisis pasar dan peluang

usaha, peningkatan kemampuan menganalisis potensi wilayah, peningkatan kemampuan mengelola usaha tani secara komersial dan melaksanakan kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha. Kegiatan tersebut dapat menjadi pemicu tumbuhnya jiwa wirausaha sehingga mampu menyumbang adanya pengaruh peranan penyuluh terhadap keberlanjutan usaha petani petani muda.

Berdasarkan analisis regresi dapat diketahui bahwa kapasitas kewirausahaan berpengaruh nyata terhadap potensi keberlanjutan agribisnis petani muda. Kapasitas kewirausahaan petani muda yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan teknis pertanian, kemampuan adaptasi, kepemimpinan dan kemampuan mengelola usaha. Kemampuan teknis pertanian petani muda lebih banyak diperoleh dari keterlibatannya dalam usaha pertanian keluarga. Kemampuan teknis dan keterlibatan pertanian mendorong petani muda memiliki sikap respek terhadap usaha pertanian. Kegiatan pertanian tersebut telah memenuhi kebutuhan

keluarga baik ekonomi, sosial dan lingkungan secara turun temurun. Petani muda muda memiliki ketertarikan terhadap perkembangan teknologi dan inovasi. Oleh karena itu, selain kemampuan teknis dari orang tuanya, petani muda mendapat pengetahuan baru dari akses TIK dan teman komunitasnya. Kemampuan ini mendorong petan muda memiliki kapasitas lebih beragam dibanding orang tuanya. Sayangnya, sikap kepemimpinan belum teruji. Petani muda sebagian besar belum terlibat dalam kelembagaan petani yang khusus petani muda (Wardani dan Anwarudin 2018, Nazaruddin dan Anwarudin 2019, Anwarudin *et al.* 2019).

Implikasi dari hasil penelitian ini, semua pihak harus berusaha mengembangkan kapasitas kewirausahaan agar agribisnis petani muda dapat berkelanjutan. Beberapa pihak berkompeten dalam meningkatkan aspek teknis seperti balai pelatihan, penyuluh pertanian swadaya dan kelembagaan petani. Beberapa pihak dapat membina pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan usaha seperti penyuluh

pertanian pemerintah dan kelompok tani. Daya adaptasi petani muda terhadap teknologi baru dapat berkembang dengan sendirinya. Namun demikian penyuluh pertanian yang membina petani muda harus siap memfasilitasi apabila petani muda bertanya dan konsultasi. Hal ini karena informasi dari internet dan sosial media lebih banyak menimbulkan minat, untuk bertindak lebih lanjut biasanya petani muda mencari orang yang kompeten (Prawiranegara *et al.* 2015, Prawiranegara *et al.* 2016).

Pendidikan seharusnya memiliki dampak yang baik terhadap keberlanjutan usaha pertanian petani muda. Namun demikian latar belakang pendidikan petani muda yang sebagian besar bukan dari pendidikan pertanian menyebabkan kemampuan teknis pertanian tidak diperoleh dari sekolah. Seluruh petani muda telah mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Sebagian besar SMP. Bila dibandingkan dengan pendidikan petani umumnya adalah SD (Liani, Sulistyowati, dan Anwarudin 2018, Saputra,

Anwarudin, dan Sulistyowati 2018, Putri, Anwarudin, dan Sulistyowati 2019), petani muda memiliki pendidikan yang lebih baik yaitu SMP selaras dengan penelitian sebelumnya (Wardani dan Anwarudin 2018, dan Nazaruddin dan Anwarudin 2019).

Lama usaha petani muda berpengaruh tidak nyata terhadap keberlanjutan usaha pertanian. Kondisi ini disebabkan oleh lama usaha petani muda yang baru sebentar. Sebagian besar petani muda telah menjalani usaha kurang dari 6 tahun dengan rata-rata 5,25 tahun dengan. Petani muda berusaha tani pada sektor budidaya sampai dengan pemasaran. Pada bidang budidaya, petani muda cenderung menekuni tanaman hortikultura. Bila dibandingkan dengan petani umumnya usaha petani muda baru mulai sejalan dengan penelitian sebelumnya (Setiawan, Sumardjo, Tjitropranoto, *et al.* 2015), (Setiawan, Sumardjo, Satria, *et al.* 2015).

Kegiatan pelatihan berpengaruh tidak nyata terhadap keberlanjutan usaha petani muda.

Hal ini disebabkan sebagian besar petani muda belum pernah mengikuti pelatihan. Petani muda yang pernah mengikuti pelatihan hanya beberapa orang. Beberapa orang pernah mengikuti pelatihan 3 hari, seminggu dan 3 minggu. Berdasarkan topiknya, pelatihan tersebut berupa teknis dan kewirausahaan. Topik pelatihan teknis yaitu pasca panen dan budi daya. Pelatihan dilaksanakan oleh balai-balai pelatihan pemerintah daerah dan kementerian pertanian. Namun demikian kegiatan ini belum mampu menjangkau sebagian besar petani muda. Padahal, pelatihan masih menjadi tumpuan dalam menyebarkan inovasi teknologi pertanian (Anwarudin *et al.* 2019).

Persepsi dan motivasi berpengaruh tidak nyata terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda. Hal ini ini disebabkan petani muda memiliki persepsi dan motivasi terhadap usaha pertanian yang memprihatinkan. Sebagian besar petani muda memiliki persepsi buruk terhadap bidang pertanian. Beberapa alasan diantaranya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan di bidang lain dan kecewa dengan hasil

pertanian terutama harga yang rendah saat panen tiba. Sebagian kecil diantara mereka ada juga yang memiliki persepsi sedang dan tinggi. Mereka berpikir pertanian merupakan pekerjaan yang layak, pekerjaan yang mulia bukan pekerjaan yang ketinggalan zaman, berpeluang menjadi pengusaha agribisnis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Anwarudin *et al.* 2019). Faktor keinginan bekerja pada bidang yang lebih menguntungkan menyebabkan motivasi petani muda rendah. Berdasarkan pengamatan dilapangan, diketahui bahwa banyak diantara petani muda yang menunggu pekerjaan lain dan siap meninggalkan pekerjaan pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa minat pemuda tani pada pertanian memprihatinkan (Wiyono *et al.* 2015).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal, kapasitas kewirausahaan dan potensi keberlanjutan agribisnis petani muda

masih berada pada kategori rendah. Keberlanjutan agribisnis petani muda di Majalengka dipengaruhi oleh akses teknologi informasi komunikasi, faktor eksternal, peranan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan. Dengan demikian untuk menjaga keberlanjutan agribisnis petani muda dapat dilakukan melalui peningkatan akses TIK, penguatan peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal dan kapasitas kewirausahaan petani muda. Akses media TIK dapat ditingkatkan melalui upaya memperlancar akses dan melengkapi ketersediaan fasilitasi TIK. Penguatan faktor eksternal dapat dilakukan melalui peningkatan dukungan pemerintah, dukungan keluarga, komunitas dan kelembagaan petani. Optimalisasi kinerja penyuluh pertanian dapat dilakukan pada penyuluh pemerintah, swadaya maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti and Dwi Sadono. 2015. "Motivation , Job Satisfaction and Job Performance of Forestry Extension Workers in Cianjur District West Java Province." *Jurnal Penyuluhan* 11(1):11–22.
- Anwarudin, Oeng. 2017. "Faktor Penentu Partisipasi Petani Pada Program Upaya Khusus Padi Di Kabupaten Manokwari, Papua Barat." *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 12(1):67–79.
- Anwarudin, Oeng and Dayat Dayat. 2019. "The Effect of Farmer Participation in Agricultural Extension on Agribusiness Sustainability in Bogor , Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* 6(3):1061–72.
- Anwarudin, Oeng and Yoyon Haryanto. 2018. "The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for the Agriculture Young Generation." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(1):428–37.
- Anwarudin, Oeng, Sumardjo Sumardjo, Arif Satria, and Anna Fatchiya. 2019. "Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession." *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering* 9(1):1008–14.
- Bouette, Martin and Florence Magee. 2015. "Hobbyists, Artisans and Entrepreneurs: Investigating Business Support and Identifying Entrepreneurial Profiles in the Irish Craft Sector." *Journal of Small Business and Enterprise Development*

- 22(2):337–51.
- Cohen, Boyd and Monika I. Winn. 2007. "Market Imperfections, Opportunity and Sustainable Entrepreneurship." *Journal of Business Venturing* 22(1):29–49.
- Conway, Shane Francis, John McDonagh, Maura Farrell, and Anne Kinsella. 2016. "Cease Agricultural Activity Forever? Underestimating the Importance of Symbolic Capital." *Journal of Rural Studies* 44:164–76.
- Dayat, Dayat and Oeng Anwarudin. 2020. "The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers Agribusiness." *Journal of the Social Sciences* 23(1):123–34.
- Dayat, Dayat, Oeng Anwarudin, and Maspur Makhmudi. 2020. "Regeneration of Farmers through Rural Youth Participation in Chili Agribusiness." *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(3):1201–6.
- Fatchiya, Anna and Tiara Hernanda. 2015. "The Level of Agri-Extension Worker Performance in South Ogan Komerung Ulu (OKU) District." *Jurnal Penyuluhan* 11(1):79–90.
- Hansson, Helena, Richard Ferguson, Christer Olofsson, and Leena Rantamäki-Lahtinen. 2013. "Farmers' Motives for Diversifying Their Farm Business - The Influence of Family." *Journal of Rural Studies* 32(2013):240–50.
- Harniati, Harniati and Oeng Anwarudin. 2018a. "Strategy to Improve the Performance of Farmer Economic Institution in Agribusiness at Sukabumi, Indonesia." *International Journal of Recent Scientific Research (IJRSR)* 9(3):24712–18.
- Harniati, Harniati and Oeng Anwarudin. 2018b. "The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java." *Jurnal Penyuluhan* 14(1):189–98.
- Harniati, Harniati, Efri Junaidi, and Oeng Anwarudin. 2018. "Strategy of Farmer Institutional Transformation to Accelerate Agribusiness Based Rural Economic Development." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(3):904–17.
- Haryanto, Yoyon, Sumardjo Sumardjo, Siti Amanah, and Prabowo Tjitropranoto. 2017. "Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani Di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 20(2):141–54.
- Haryanto, Yoyon, Sumardjo Sumardjo, Siti Amanah, and Prabowo Tjitropranoto. 2018. "Farmer to Farmer Extension

- Through Strengthening Progressive Farmers Role.” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 6(2):228–34.
- Hauser, Michael, Mara Lindtner, Sarah Prehlsler, and Lorenz Probst. 2016. “Farmer Participatory Research: Why Extension Workers Should Understand and Facilitate Farmers’ Role Transitions.” *Journal of Rural Studies* 47:52–61.
- Joosse, Sofie and Ann Grubbstrom. 2017. “Continuity in Farming - Not Just Family Business.” *Journal of Rural Studies* 50(2017):198–208.
- Ledwith, Valerie and Kathy Reilly. 2014. “Fringe Bene Fi Ts? Educational Experiences of Migrant and Non-Migrant Youth in the Urban-Rural Fringe of Galway City , Ireland.” *Journal of Rural Studies* 36(2014):219–25.
- Lehner, Othmar M. and Juha Kaniskas. 2012. *Opportunity Recognition in Social Entrepreneurship: A Thematic Meta Analysis*. Vol. 21.
- Liani, Firda, Dwiwanti Sulistyowati, and Oeng Anwarudin. 2018. “Perspektif Gender Dalam Partisipasi Petani Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tanaman Sayuran Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 13(1):21–32.
- Nasution, Hanny N., Felix T. Mavondo, Margaret Jekanyika Matanda, and Nelson Oly Ndubisi. 2011. “Entrepreneurship: Its Relationship with Market Orientation and Learning Orientation and as Antecedents to Innovation and Customer Value.” *Industrial Marketing Management* 40(3):336–45.
- Nazaruddin, Nazaruddin and Oeng Anwarudin. 2019. “Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi Dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor.” *Jurnal Agribisnis Terpadu* 12(1):1–14.
- Pinho, Jose Carlos and Elisabete Sampaio de Sá. 2014. “Personal Characteristics, Business Relationships and Entrepreneurial Performance: Some Empirical Evidence.” *Journal of Small Business and Enterprise Development* 21(2):284–300.
- Pradiana, Wida, Oeng Anwarudin, and Ait Maryani. 2020. “Determining Factors of the Development of Agricultural Extension Office as a Knot for Coordinating Agricultural Development.” *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(3):3766–3733.
- Prawiranegara, Darajat, Sumardjo

- Sumardjo, Djuara P. Lubis, and Sri Harijati. 2015. "Strengthening Role of Farmer Institution in Enhance of Innovation Capability Based on ICT in West Java Province, Indonesia." *International Journal of Humanities and Social Science* 5(12):128–36.
- Prawiranegara, Darajat, Sumardjo Sumardjo, Djuara P. Lubis, and Sri Harijati. 2016. "Effect of Information Quality Based on Cyber toward Vegetable Farmers Capability to Manage Innovation in West Java." *Sosiohumaniora* 18(2):166–72.
- Putri, Chicka Anggita, Oeng Anwarudin, and Dwiwanti Sulistyowati. 2019. "Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 12(1):103–19.
- Saputra, Candra, Oeng Anwarudin, and Dwiwandi Sulistyowati. 2018. "Persepsi Dan Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah Pada Tanaman Mangga Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 13(2):49–60.
- Sato, Yasuhiro, Takatoshi Tabuchi, and Kazuhiro Yamamoto. 2012. "Market Size and Entrepreneurship." *Journal of Economic Geography* 12(6):1139–66.
- Setiawan, Iwan, Sumardjo Sumardjo, Arif Satria, and Prabowo Tjitropranoto. 2015. "Strategi Pengembangan Kemandirian Pelaku Muda Agribisnis 'Brain Gain Actors' Di Jawa Barat." *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 31(2):409.
- Setiawan, Iwan, Sumardjo Sumardjo, Prabowo Tjitropranoto, and Arif Satria. 2015. "Study of Role of Agribusiness Young Actors on Optimalization of Private Agricultural Extension in West Java Province, Indonesia." *International Journal of Humanities and Social Science* 5(9):161–69.
- Trell, Elen-maarja, Bettina Van Hoven, and Paulus P. P. Huigen. 2014. "Youth Negotiation and Performance of Masculine Identities in Rural Estonia." *Journal of Rural Studies* 34(2014):15–25.
- Wardani, Wardani and Oeng Anwarudin. 2018. "Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat." *Jurnal TABARO* 2(1):191–200.
- Wiyono, Suryo, Masbantar Sangaji, Muhammad Ahsan, Ulil, and Said Abdullah. 2015. "Regenerasi Petani, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani Pada

Keluarga Petani Padi Dan Hortikultura.” *Laporan Kajian Koalisi Rakyat Untuk Ketahanan Pangan* 1–46.

Yunandar, Detia Tri, Sunarru Samsi Hariadi, and Alia Bihrajihant Raya. 2019. “Students’ Attitude towards Agricultural Entrepreneurship in Selected Vocational Colleges in Indonesia.” *Journal of Agricultural Extension* 23(2):147.